

**BEST PRACTICE DAN STUDI KASUS: PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
MELALUI PROGRAM SRC (SCHOOL RELIGIOUS CULTURE) DI SMPIT
IBADURRAHMAN BLITAR**

Nashoihid Diniyah¹, Imam Junaris²

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat e-mail : ¹nashoihiddiniyah@gmsil.com, Alamat e-mail :

²imjuna02@gmail.com.

ABSTRACT

This article aims to determine the implementation of Islamic Education Curriculum Development through the SRC (School Religious Culture) Program at SMPIT Ibadurrahman Blitar. This best practice research on Islamic Education uses a qualitative method with a case study research type. The results of this study show the best practices in PAI Curriculum Development through the SRC (School Religious Culture) Program at SMPIT Ibadurrahman Blitar, namely through the practice of SRC as the implementation of the PAI curriculum, synergy between PAI teachers and SRC implementers, development of a PAI curriculum that is responsive to SRC needs, active participation of all school components in SRC, and evaluation of the combined impact of PAI and SRC. The School Religious Culture (SRC) program implemented at SMPIT Ibadurrahman consists of three areas of activity, namely: habit-forming activities, sak ngajine school, and the commemoration of Islamic holidays and other Islamic activities determined by the school. The urgency of the SRC program in the development of the PAI curriculum is that the SRC program helps to bring the PAI curriculum to life. The material taught in class becomes relevant because students see and feel its implementation directly in the school culture. This bridges the gap between knowledge and practice, making PAI not only studied but also internalized

Keywords: Best Practice, PAI, SRC

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pengembangan Kurikulum PAI melalui Program SRC (*School Religious Culture*) di SMPIT Ibadurrahman Blitar. Penelitian *best practice* Pendidikan Agama Islam ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan *Best Practice* dalam Pengembangan Kurikulum PAI melalui Program SRC (*School Religious Culture*) di SMPIT Ibadurrahman Blitar yaitu dengan melalui praktik yaitu SRC sebagai implementasi kurikulum PAI, sinergi antara guru PAI dan pelaksana SRC, pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap Kebutuhan SRC, partisipasi aktif seluruh komponen sekolah dalam SRC, evaluasi dampak gabungan PAI dan

SRC. Program *School Religious Culture* (SRC) pelaksanaannya di SMPIT Ibadurrahman terdiri dari tiga bidang kegiatan yakni: kegiatan pembiasaan, sekolah *sak ngajine* dan peringatan hari besar Islam dan kegiatan keislaman lainnya yang ditentukan oleh sekolah. Urgensi Progran SRC dalam Pengembangan Kurikulum PAI yaitu program SRC membantu menghidupkan kurikulum PAI. Materi yang diajarkan di kelas menjadi relevan karena siswa melihat dan merasakan langsung implementasinya dalam budaya sekolah. Ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, membuat PAI tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati

Kata Kunci: *Best Practice*, PAI, SRC

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sangat penting sebagai dasar untuk membentuk karakter dan moral generasi muda. Akan tetapi, seringkali pembelajaran PAI di kelas saja tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Oleh karena itu, kurikulum PAI formal yang sudah lengkap harus didukung oleh sistem atau ekosistem pendidikan yang lebih luas dan menyeluruh (Nasution, 2016). Di sinilah peran penting konsep *School Religious Culture* (SRC) atau budaya religius sekolah. SRC didefinisikan sebagai kumpulan nilai, aturan, ritual, dan kegiatan keagamaan yang secara konsisten menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Tujuannya adalah menciptakan atmosfer yang mendukung penuh perkembangan spiritual dan moral bagi para peserta didik (Hidayat & Abdillah, 2017).

Pengembangan kurikulum secara umum diartikan sebagai proses aktif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian guna mencapai sasaran pendidikan. Khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan keterampilan (psikomotorik), tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan akhlak mulia. Seiring perubahan paradigma pendidikan, kini semakin ditekankan pentingnya pendidikan karakter, di mana nilai-nilai agama menjadi komponen utamanya. Dalam PAI, nilai-nilai keislaman diperkuat melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan. Kurikulum PAI saat ini difokuskan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hidup (sepanjang hayat). (Maulida, 2025).

Riset terdahulu membuktikan bahwa kurikulum yang didasarkan pada budaya religius (*religious culture*) sangat efektif dan efisien untuk menanamkan karakter positif pada siswa. Karakter positif ini diwujudkan sebagai budaya sekolah melalui kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah selama beraktivitas di lingkungan pendidikan tersebut. Budaya religius sendiri adalah suatu kondisi yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan ini pada akhirnya menumbuhkan kesadaran dan menyatu dalam perilaku sehari-hari berdasarkan nilai-nilai keagamaan. (Herawati et al., 2022). Penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa pengembangan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Hikam Internasional didasarkan pada pemikiran khas Darul Hikam, yaitu mewujudkan integrasi pendidikan Islam dan pendidikan umum yang berkualitas tinggi. Fokus utama kurikulum ini adalah menanamkan nilai-nilai Taqwa dan mengembangkan keterampilan global pada peserta didik. Hal ini dicapai melalui strategi pengembangan

kemampuan akademik yang kuat, di samping terus menerus mengedepankan pembentukan nilai-nilai karakter Islam pada diri siswa. (Karin & Fakhruddin, 2019).

Program pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti diterapkan oleh guru di sekolah dengan mengandalkan metode pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk melakukan praktik ibadah, seperti salat Duha, salat Zuhur, dan salat Jumat secara berjemaah. Selain itu, terdapat program tahfiz yang dijadwalkan secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan juga saat pergantian jam pelajaran. Tujuan dari program tahfiz ini adalah untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dan memahami bacaannya, sehingga mereka mampu melafalkan surat-surat hafalan tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an. (Pakpahan & Habibah, 2021).

Meskipun efektivitas Budaya Religius Sekolah (SRC) telah diakui secara luas, studi yang secara spesifik meneliti hubungan timbal balik antara pengembangan kurikulum formal PAI dengan penerapan Program SRC dalam konteks satu institusi unik masih terbatas. Kesenjangan penelitian (gap research) yang akan

diisi oleh studi ini adalah sebagai berikut: Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada dampak SRC terhadap siswa atau pada model teoretis pengembangan kurikulum PAI. Namun, belum ada *Studi Kasus* atau studi *Best Practice* yang mendalam yang menguraikan secara rinci proses spesifik (langkah-langkah, tantangan, dan strategi unik) yang dilakukan oleh suatu institusi, seperti SMPIT Ibadurrahman Blitar, dalam mengintegrasikan program SRC ke dalam desain dan implementasi Kurikulum PAI formal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan model integrasi kurikulum PAI berbasis budaya sekolah yang terbukti berhasil (*best practice*) pada konteks institusi tertentu, menjadikannya rujukan operasional yang konkret bagi sekolah Islam lainnya

Konsep SRC atau budaya religius sekolah, muncul sebagai respons terhadap kebutuhan lingkungan belajar yang holistik. SRC mencakup dimensi-dimensi seperti rutinitas ibadah bersama (salat Dhuha, salat berjamaah, tadarus Al-qur'an), etika pergaulan Islami, perayaan hari besar Islam, hingga perilaku guru dan staf yang

mencerminkan nilai-nilai agama (Tim SRC SMPIT Ibadurrahman, 2023b). SRC tidak sekadar kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan yang membentuk iklim sekolah. Sejumlah penelitian awal menunjukkan korelasi positif antara SRC yang kuat dengan peningkatan disiplin siswa, pemahaman agama, dan pembentukan karakter. Namun, bagaimana SRC secara spesifik diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI formal dan bagaimana pengalaman ini memengaruhi pengembangan kurikulum masih memerlukan kajian mendalam. SMPIT Ibadurrahman Blitar merupakan salah satu sekolah penerima predikat *School Religious Culture* kategori utama oleh kemenag Kabupaten Blitar. Maka dalam artikel ini akan membahas praktik terbaik (*best practice*) program pengembangan kurikulum PAI melalui program SRC (*school religious culture*) di SMPIT Ibadurrahman Blitar."

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Moleong, penelitian kualitatif

merupakan penelitian untuk menganalisis fenomena tentang berbagai hal yang terdapat dalam objek penelitian seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kalimat atau kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah (Muleong, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang merupakan informan kunci (*key informan*) adalah kepala sekolah, para guru agama, komite sekolah, dan para siswa. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dan naratif, dengan melakukan pemetaan praktek-praktek terbaik atau *best practice* PAI yang dilakukan oleh SMPIT Ibadurrahman yang menjadi sampel penelitian. Kemudian hasil pemetaan diambil garis benang merahnya dalam menarik kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep *Best Practice* dalam Pengembangan Kurikulum PAI melalui Program SRC (*School Religious Culture*)

Best Practice (Praktik Terbaik) adalah suatu ide, gagasan, atau konsep yang berkaitan dengan teknik, metode, proses, aktivitas, insentif, atau penghargaan yang terbukti lebih efektif dalam mencapai suatu keberhasilan atau tujuan. (Dahlan, 2022). Penelitian praktek terbaik (*best practice*) adalah mengacu pada proses yang sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menggabungkan, dan menyebarkan strategi klinis dan/atau manajemen yang efektif dan efisien dikembangkan dan disempurnakan dengan berlatih. (Sumarni, 2016).

Best Practice (Praktik Terbaik) dalam penelitian ini adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, mengombinasikan, dan menyebarkan strategi klinis dan/atau manajemen yang efektif dan efisien dalam pengembangan kurikulum PAI, yang telah disempurnakan melalui pengalaman praktik. Proses *best practice* ini melibatkan lima tahapan: (1) mengembangkan model konseptual dan mendefinisikan "terbaik" berdasarkan standar; (2) mengidentifikasi dan mengevaluasi metode paling efektif untuk setiap komponen; (3) mengombinasikan dan

menguji metode-metode yang paling efektif; (4) menjelaskan perkembangan kronologis proses melalui contoh kasus; dan (5) merinci langkah-langkah metodologis yang relevan. (Ma'rifataini, 2017).

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang dimulai dari merancang susunan kurikulum, dilanjutkan dengan menerapkannya, kemudian mengevaluasi, dan diakhiri dengan melakukan perbaikan. Seluruh kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kurikulum yang dianggap ideal. (Puspita & Citra, 2024). Secara etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currere*, yang berarti jarak tempuh lari merujuk pada jarak yang harus diselesaikan dari titik awal (*start*) hingga akhir (*finish*). Sementara itu, dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal sebagai Manhaj, yang artinya jalan terang yang dilalui manusia. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum diartikan sebagai jarak atau serangkaian proses yang harus dilalui oleh peserta didik guna mengembangkan berbagai aspek dalam diri mereka, meliputi pengetahuan, potensi, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Muhaimin, 2019).

Pengembangan Kurikulum PAI memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam perencanaan, kurikulum harus memperhatikan konteks sosial, budaya, kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan prinsip keislaman dengan kondisi kontemporer yang dinamis. (Ependi et al., 2024).

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah melalui Budaya Religius (*School Religious Culture*) dilakukan dengan dua cara. Pertama, penciptaan budaya religius vertikal, yang berfokus pada peningkatan hubungan dengan Allah SWT melalui kegiatan ibadah (*ubudiyah*). Kedua, penciptaan budaya religius horizontal, yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai lingkungan sosial religius yang ditandai dengan penanaman nilai-nilai seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, dan saling menghormati. (Muhaimin, 2018).

Program SRC adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mengembangkan dan membudayakan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, di lingkungan sekolah. SRC sendiri

merupakan suatu program oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur dengan memberikan penghargaan kepada lembaga yang mempunyai inovasi unggul dalam memperkenalkan dan memperkuat budaya serta nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah. Secara terperinci, pengembangan kurikulum PAI dalam mewujudkan *Religious Culture* (budaya religi) di sekolah, menurut Muhaimin dalam Sholikhah dapat dilakukan melalui empat pendekatan:

- a. Pendekatan struktural merupakan strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadikan perwujudan budaya religius di sekolah sebagai komitmen dan kebijakan resmi pimpinan sekolah.
- b. Pendekatan formal adalah strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah melalui pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di kelas.
- c. Pendekatan mekanik adalah strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, didasari oleh pandangan

bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek yang terpisah, dan pendidikan berfungsi sebagai proses penanaman serta pengembangan berbagai nilai kehidupan, di mana setiap nilai berjalan sesuai fungsinya.

- d. Pendekatan organik adalah strategi yang berfokus pada penciptaan suasana religius yang didasari oleh pandangan bahwa pendidikan agama merupakan kesatuan atau sistem sekolah yang utuh. (Sholikhah, 2020).

Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sekolah, yang dipandang sebagai budaya sekolah, berarti bahwa PAI dikembangkan secara optimal dan diposisikan sebagai dasar, nilai, semangat, dan pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, suasana atau iklim kehidupan keagamaan di sekolah akan berdampak pada berkembangnya pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. (Muhaimin, 2018).

Hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan pengembangan budaya agama di sekolah, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pembiasaan dan pendekatan

persuasif (mengajak warga sekolah secara halus). Implementasi kegiatan ini bisa berupa aksi positif dan reaksi positif, atau bahkan antisipasi, yaitu tindakan aktif yang dirancang untuk menciptakan situasi dan kondisi yang ideal demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

Best Practice dalam Pengembangan Kurikulum PAI melalui Program SRC (School Religious Culture) di SMPIT Ibadurrahman Blitar

Strategi untuk mewujudkan *School Religious Culture* (SRC) adalah dengan menciptakan opini yang diyakini dan mengikat seluruh warga sekolah untuk mengikutinya. Pengembangan SRC ini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, disertai dengan pendekatan halus kepada seluruh warga sekolah. (Ramayulis, 2018). Contoh praktiknya, guru di SMPIT Ibadurrahman mengajarkan dan menerapkan program "Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun" bersama murid. 5S ini berperan sebagai instrumen SRC terkait kegiatan pembiasaan, dan penguatan ini sangat efektif dalam meningkatkan semangat siswa untuk terus menjalankan kegiatan religius. Pendekatan ini selaras dengan

prinsip-prinsip teori *persuasive strategy*

Para guru mengaji di SMPIT Ibadurrahman, dalam pembelajaran di kelas memberikan motivasi kepada murid melalui kisah-kisah orang yang sukses berkaitan dengan akhlaqul karimah. Kisah tersebut memotivasi murid untuk menjadi orang yang berilmu serta memiliki akhlaq yang terpuji. Akhlaq yang mulia sangat berkaitan tentang 4 instrumen SRC yang meliputi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Hasil ini menunjukkan bahwa para guru telah menerapkan teori strategi *normative reeducative* (Ramayulis, 2018). Analisis data penulis melalui studi kasus mengungkapkan beberapa praktik terbaik (*best practice*) dan pola umum dalam pengembangan kurikulum PAI di SMPIT Ibadurrahman sebagai berikut:

a. SRC sebagai Implementasi Kurikulum PAI

SMPIT Ibadurrahman secara eksplisit memanfaatkan program SRC sebagai sarana praktis untuk mengimplementasikan materi PAI yang diajarkan di kelas. Misalnya, konsep shalat berjamaah yang diajarkan dalam fiqih di kelas,

langsung dipraktikkan melalui rutinitas salat dhuha, salat dhuhur dan salat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Nilai-nilai kejujuran dan amanah yang diajarkan dalam akhlak, diperkuat melalui sistem kantin kejujuran atau piket harian yang tanpa pengawasan ketat. Ini menjadikan kurikulum PAI lebih hidup dan relevan bagi siswa.

b. Sinergi antara Guru PAI dan Pelaksana SRC

Best practice menunjukkan adanya koordinasi erat antara tim kurikulum PAI, guru PAI, dan pihak yang bertanggung jawab atas program SRC. Guru PAI seringkali terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan SRC, dan sebaliknya, pemahaman tentang tujuan SRC mempengaruhi cara guru menyampaikan materi PAI di kelas. Di SMPIT Ibadurrahman setiap awal semester, guru PAI dan tim SRC mengadakan lokakarya bersama untuk menyelaraskan target kurikulum dengan agenda kegiatan budaya religius.

c. Pengembangan Kurikulum PAI yang Responsif terhadap Kebutuhan SRC

Pengalaman menunjukkan bahwa program SRC yang kuat seringkali menjadi input penting bagi

pengembangan kurikulum PAI. Jika ada kebutuhan spesifik yang muncul dari praktik SRC (misalnya, peningkatan pemahaman tentang adab makan atau kebersihan lingkungan), kurikulum PAI dapat disesuaikan untuk memasukkan topik-topik tersebut secara lebih mendalam. Ini mencerminkan kurikulum yang adaptif dan berbasis kebutuhan nyata.

d. Partisipasi Aktif Seluruh Komponen Sekolah dalam SRC

Keberhasilan integrasi SRC ke kurikulum PAI sangat bergantung pada partisipasi aktif tidak hanya siswa dan guru PAI, tetapi juga seluruh komponen sekolah: kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, staf administrasi, hingga petugas kebersihan. Ketika semua pihak menjadi teladan dan terlibat dalam menciptakan budaya religius, pesan-pesan PAI akan terinternalisasi lebih efektif. Di SMPIT Ibadurrahman, semua guru dan staf diwajibkan mengikuti pengajian rutin pada hari Jumat sebagai bagian dari penguatan SRC.

e. Evaluasi Dampak Gabungan PAI dan SRC

Sekolah ini tidak hanya mengevaluasi hasil belajar PAI secara kognitif, tetapi juga berusaha

mengukur dampak kumulatif dari kurikulum PAI dan SRC terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius siswa. Ini dilakukan melalui observasi perilaku, kuesioner penilaian diri, atau umpan balik dari orang tua (Tim SRC SMPIT Ibadurrahman, 2023).

Program *School Religious Culture* (SRC) pelaksanaannya di SMPIT Ibadurrahman terdiri dari tiga bidang kegiatan yakni:

1. Kegiatan Pembiasaan
2. Sekolah *Sak Ngajine*
3. Peringatan Hari Besar Islam

dan kegiatan keislaman lainnya yang ditentukan oleh sekolah.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan

Kegiatan Pembiasaan			
No	Program	Kegiatan	Penanggung jawab
1	Membaca Al-Qur'an	Terbiasa membaca Al Qur'an setiap hari.	Wali Kelas
2	Menghafal Al-Qur'an	Ziyadah dan murajaah Al-Quran sesuai dengan Juz dan surat capaian peserta didik.	Guru Al-Quran
3	Jum'at Berkah	Istighosah • Memotomng kuku.	Tim Pembiasaan, Wali Kelas

- Bersih lingkungan
- Infaq Jumat
- Berbagi dengan warga sekitar sekolah
- Salat Jumat di sekolah
- Shalawat
- Membaca Surah Al-Kahfi
- Kegiatan muhadhroh

4	Ibadah harian	• Shalat berjamaah Duhur dan Asar • Dzikir sesudah shalat • Salat qobliyah, ba'diyah • Shalat Duha • Berdoa sebelum /sesudah berkegiatan.	Wali Kelas
---	---------------	---	------------

5	Akhlaqul karimah	Pembiasaan mengucapkan salam masuk/keluar ruangan, saat bertemu/berpisah.	Seluruh Guru
---	------------------	---	--------------

Sekolah Sak Ngajine			
No	Program	Kegiatan	Penanggung jawab
1	Tilawah dan kitabah	Membaca dan menulis Al	Koordinator Al-Qur'an

		Qur'an sesuai jilid.	
2	Tahfidz Al Qur'an	Ziyadah sesuai capaian. Murajaah harian di kelas	Koordinator Al-Qur'an
3	Munaqasyah	Munaqasyah tilawah dan tahfidz	Tim Al-Qur'an
4	Pembinaan Keislaman	Ceramah/diskusi tentang masalah keislaman aktual sesuai kebutuhan murid.	Seluruh Guru

Peringatan Hari Besar Islam dan Kegiatan Keislaman Lainnya

No	Program	Kegiatan	Penanggung jawab
1	Doa bersama	Istighosah	Seluruh Guru
2	Pembinaan ruhiyah dan pemantapan Al-Quran	Malam bina iman dan taqwa (mabit)	Seluruh Guru
3	Pembinaan keagamaan untuk orangtua.	Parenting Qur'an Tahsin wali murid Kajian pagi	Seluruh Guru
4	Peringatan Hari Besar Islam	Isra' Mi'raj Maulid Nabi Hari Santri Tahun Baru Hijriyah. Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban.	Panitia Acara
5	Kegiatan pada Bulan Ramadhan:	Mabit Puasa sunnah Tarhib ramadhan	Bidang Pembiasaan, Panitia Kegiatan

	Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Dzulhijjah	Khatmil qur'an harian Pondok Ramadhan Santunan yatim/piatu /kurang mampu Pembagian sembako gratis Berbagi ta'jil Al Qur'an Camp Kegiatan untuk meraih keutamaan (puasa, qiyam dll) Syiar peningkatan ibadah yaumiah pada hari-hari istimewa.	
5	Ekstrakurikuler Keagamaan	Nasyid Hadrah	Guru ekstrakurikuler
6	Evaluasi dan Perayaan	Munaqasyah tilawah dan tahfidz Al Qur'an. Wisuda Tahfidzul Al-Qur'an	Team Al-Qur'an

SMPIT Ibadurrahman sendiri memiliki program unggulan yaitu program AKSIQU. AKSIQU merupakan salah satu program pembiasaan untuk mengamalkan ibadah wajib dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program AKSIQU memfokuskan pada capaian tahfidz peserta didik. Ada 3

kegiatan dalam program AKSIQU yaitu tilawah, Tahfidz, dan Tarjamah Tafhimiyah Alquran

Demi terlaksananya program ini sekolah telah menyusun team pelaksana, sistem evaluasi dan pengembangan kegiatan. Team pelaksana adalah guru Tahfidz. Koordinasi dan evaluasi dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu pada rapat koordinasi KKG Al Quran. Selain itu program Tahfidz ini bekerjasama dengan lembaga Wafa Indonesia yang juga rutin melakukan pengawalan dan evaluasi melalui kegiatan pelatihan menghafal/tahfidz guru, supervisi dan munaqosyah. Hal ini merupakan jaminan mutu dari program belajar Al Quran metode Wafa 7M, yaitu Memetakan (*tasnif*), Memperbaiki (*tahsin*), Menstandarisasi, Mengawal (*coaching*), Mensupervisi, Munaqosyah, dan Mengukuhkan

Urgensi Program SRC dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi insan yang berakhlak mulia dan bermartabat.

Akhlak mulia mencakup aspek etika, budi pekerti, dan moral. Sementara itu, peningkatan potensi religius meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai individual yang ada di masyarakat. Tujuan utama dari peningkatan religiusitas ini adalah untuk mengoptimalkan berbagai potensi kemanusiaan yang dimiliki siswa, di mana aktualisasinya harus mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Asmaun, 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu mendorong pertumbuhan nilai-nilai religius melalui realisasi tiga nilai kehidupan yang saling terkait: pertama, *creative values* (nilai kreatif), yaitu berbuat kebajikan dan hal-hal bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan; kedua, *experimental values* (nilai penghayatan), yaitu meyakini dan menghayati kebenaran, keimanan, dan nilai-nilai berharga; dan ketiga, *attitudinal values* (nilai bersikap), yaitu menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak terhindarkan

setelah upaya optimal dilakukan (Muhaimin, 2016).

Urgensi program *religious culture* dalam Pengembangan kurikulum PAI ada lima poin, yaitu: Urgensi pertama program *Religious Culture* dalam pengembangan kurikulum PAI terletak pada kenyataan bahwa hanya mengandalkan pembelajaran PAI di kelas tidaklah cukup. Mata pelajaran PAI harus dikembangkan secara strategis agar menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah, yang diwujudkan melalui pembudayaan dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif yaitu mengajak peserta didik secara halus, didukung dengan pemberian alasan yang baik dan meyakinkan. (Asmaun, 2015)

Kedua, perwujudan budaya religius sebagai bagian dari pengembangan kurikulum PAI berbasis *Religious Culture* di sekolah mencakup beragam praktik keagamaan dan sosial. Secara keseluruhan, berbagai budaya ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas, memperkuat rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan belajar, serta

menumbuhkan sikap *tawadhu* siswa kepada guru sebagai bentuk penghormatan dan harapan akan keberkahan ilmu pengetahuan..

Ketiga, mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui dua strategi utama: Pertama, *instructive sequential strategy*, yaitu upaya yang menekankan pada aspek struktural dan bersifat instruktif, mengandalkan komitmen pimpinan sekolah untuk melakukan usaha sistematis dalam menciptakan budaya religius. Kedua, *constructive sequential strategy*, yang berfokus pada pentingnya membangun kesadaran diri individu, yang kemudian akan menciptakan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius, dan pada akhirnya membentuk budaya religius sekolah secara mandiri.

Keempat, mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui dua strategi utama: Pertama, *instructive sequential strategy*, yaitu upaya yang menekankan pada aspek struktural dan bersifat instruktif, mengandalkan komitmen pimpinan sekolah untuk melakukan usaha sistematis dalam menciptakan budaya religius. Kedua, *constructive sequential strategy*, yang berfokus pada pentingnya membangun kesadaran diri individu,

yang kemudian akan menciptakan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius, dan pada akhirnya membentuk budaya religius sekolah secara mandiri.

Kelima, pentingnya pengembangan kurikulum PAI melalui budaya religius didasari oleh kurang maksimalnya pengembangan kurikulum PAI sebelumnya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi terbatasnya alokasi waktu, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung membosankan dan berorientasi kognitif sehingga aspek afektif dan psikomotorik terabaikan.

E. Kesimpulan

Best practice dalam penelitian ini adalah pengembangan kurikulum PAI yang memiliki penilaian praktek terbaik. *Best Practice* dalam Pengembangan Kurikulum PAI melalui Program SRC (*School Religious Culture*) di SMPIT Ibadurrahman Blitar yaitu dengan melalui praktik SRC sebagai Implementasi Kurikulum PAI, Sinergi antara Guru PAI dan Pelaksana SRC, Pengembangan Kurikulum PAI yang Responsif terhadap Kebutuhan SRC, Partisipasi Aktif Seluruh Komponen

Sekolah dalam SRC, Evaluasi Dampak Gabungan PAI dan SRC.

Program *School Religious Culture* pelaksanaannya di SMPIT Ibadurrahman terdiri dari tiga bidang kegiatan yakni: Kegiatan Pembiasaan, Sekolah *Sak Ngajine* dan Peringatan Hari Besar Islam yang ditentukan oleh sekolah. Urgensi Progran SRC dalam Pengembangan Kurikulum PAI karena program SRC membantu menghidupkan kurikulum PAI. Materi yang diajarkan di kelas menjadi relevan karena siswa melihat dan merasakan langsung implementasinya dalam budaya sekolah. Ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, membuat PAI tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun. (2015). *Mewujudkan Budaya Religius d.i Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Dahlan, Z. (2022). *Best Practice PAI Pembelajaran Kreatif, Inovatif, Menyenangkan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ependi, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dan Madrasah. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic*

- Education Management*), 7(2), 178–196.
- Herawati, N. R., Sulistyorini, & Fitri, A. Z. (2022). Pengembangan Kurikulum Berbasis Religious Culture di SD IIS PSM Kediri. *Jurnal Koulutus*, 5(2).
- Hidayat, R., & Abdillah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter dan Inteletualitas*. Medan: Larispa Indonesia.
- Karin, N., & Fakhruddin, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Karakter. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 80–89.
- Ma'rifatani, L. (2017). Best Practice Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (SMA/SMK). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(1), 33–47.
- Maulida, N. P. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar (Sinergi Antara Kurikulum Nasional Dan Nilai-Nilai Islam). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 630–645.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. (2018). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muleong, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Nasution. (2016). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20.
- Puspita, D. P., & Citra, D. E. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 13 Kaur. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 1–9.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sholikhah, K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius di Sekolah. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 62–81.
- Sumarni. (2016). Best Practice Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Serang Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(3), 425–444.
- Tim SRC SMPIT Ibadurrahman. (2023a). *Laporan Evaluasi Internal PAI dan SRC*. SMPIT Ibadurrahman: Blitar.
- Tim SRC SMPIT Ibadurrahman. (2023b). *Pedoman Pelaksanaan School Religious Culture*. SMPIT Ibadurrahman: Blitar